



Available online at :

Jurnal Kesehatan

| ISSN (Print) 2085-7098 | ISSN (Online) 2657-1366 |



Scoping Review



PARTISIPASI SUAMI YANG MENIKAH PADA USIA REMAJA DALAM PENGGUNAAN KONTRASEPSI

Lidia Febrianti¹, Andari Wuri Astuti²

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Received: Juli 17, 2022
Revised: september 10, 2022
Accepted: September 28, 2022
Available online: September 30, 2022

KATA KUNCI

Suami ; Kontrasepsi ; Pengalaman ; Scoping

KORESPONDENSI

Lidia Febrianti

E-mail: lidiafmidwife17@gmail.com

A B S T R A K

Latar Belakang: Pernikahan dini adalah pernikahan pada masa remaja yang seharusnya tidak dilaksanakan karena belum adanya kesiapan baik secara jasmani dan rohani. Pernikahan dini membawa dampak negatif tidak hanya bagi ibu dan anaknya, tetapi juga pasangan. Salah satu dampak negatifnya adalah ketidaksiapan menjadi kepala keluarga dan juga ketidaksiapan secara psiko-sosial dan finansial. Pasangan yang menikah pada usia dini memiliki resiko untuk tidak mendapatkan akses layanan kontrasepsi. **Tujuan Review:** untuk menggali bukti ilmiah terkait pengalaman suami yang menikah pada usia remaja dalam penggunaan kontrasepsi **Metode:** Penelitian ini merupakan Scoping review dengan menggunakan Framework Arksey & O'Malley dan PRISMA-ScR Checklist. Pencarian literature pada penelitian ini menggunakan 4 database yaitu Pubmed, Proquest, Wiley Online Library, Science Direct. Grey literature didapatkan dari mesin pencarian yaitu google scholar dan situs yang mendukung. Kata kunci yang digunakan adalah suami, kontrasepsi, pengalaman dan scoping review. Penelitian ini menggunakan Critical Appraisal Skills Programme (CASP) untuk menilai kualitas artikel. Terdapat 419 artikel yang didapatkan pertama kali dari pencarian yang selanjutnya dipilih menjadi 8 artikel yang eligible untuk proses review selanjutnya. Kriteria inklusi dari kriteria artikel yang dipilih adalah artikel yang publish mulai tahun 2016-2021, artikel dari grey literatur dan situs resmi yang relevan, artikel ilmiah berbahasa inggris dan/ bahasa Indonesia. Penelitian yang terpilih berasal dari 5 negara berbeda, 8 artikel yang eligible menggunakan desain penelitian kualitatif sebanyak 7 artikel dan artikel kuantitatif sebanyak 1 artikel. **Hasil:** Berdasarkan 8 artikel yang diperoleh, didapatkan 6 artikel dengan grade A, 2 artikel grade B. Selanjutnya didapatkan 3 tema yaitu pengalaman suami yang berusia remaja dalam penggunaan kontrasepsi, dukungan dan stigma, serta akses pelayanan kontrasepsi. **Simpulan:** Suami yang menikah pada usia remaja memiliki pengalaman positif dan negatif dalam penggunaan kontrasepsi. Pengalaman tersebut dipengaruhi oleh banyak hal yaitu dukungan keluarga dan masyarakat, pengetahuan suami terkait kesehatan reproduksi, pengaruh paham agama, budaya, dan akses pelayanan kontrasepsi. Pengalaman positif timbul dari motivasi diri sendiri sebagai suatu kesadaran bahwa dirinya telah menjadi seorang ayah sehingga harus merubah diri menjadi teladan yang baik. Sedangkan, pengalaman negatif ini muncul sebagai akibat ketidaksiapan menjadi seorang ayah secara psiko social, spiritual dan ekonomi. Hal ini yang mendorong adanya tekanan emosional bahkan sampai pergaulan bebas. Perlunya dukungan dari semua pihak termasuk keluarga, masyarakat dan tenaga kesehatan dalam meminimalisir dampak negatif yang timbul.

Background: Early marriage is marriage in adolescence that should not be carried out because there is no readiness both physically and spiritually. Early marriage has a negative impact not only on the mother and child, but also on the couple. One of the negative impacts is unpreparedness to become the head of the family as well as psycho-social and financial unpreparedness. Couples who marry at an early age have a risk of not getting access to contraceptive services. **Purpose of Review:** to explore scientific evidence related to the experience of husbands who married at a young age in the use of contraception. **Methods :** This research is a Scoping review using the Arksey & O'Malley Framework and the PRISMA-ScR Checklist. Search literature in this study using 4 databases, namely Pubmed, Proquest, Wiley Online Library, Science Direct. Gray literature is obtained from search engines, namely Google Scholar and supporting sites. The keywords used are husband, contraception, experience and scoping review. This study uses the Critical Appraisal Skills Program (CASP) to assess the quality of articles. There were 419 articles that were first obtained from the search which were then selected to become 8 eligible articles for the next review process. The inclusion criteria of the selected article criteria are articles published from 2016-2021, articles from gray literature and relevant official websites, scientific articles in English and / in Indonesian. The selected research came from 5 different countries, 8 eligible articles using a qualitative research design were 7 articles and 1 article was quantitative. **Conclusion:** Husbands who married in their teens have positive and negative experiences in using contraception. This experience is influenced by many things, namely family and community support, husband's knowledge regarding reproductive health, the influence of religious understanding, culture, and access to contraceptive services. Positive experiences arise from self-motivation as an awareness that he has become a father so he must change be a good role model. Meanwhile, this negative experience arises as a result of unpreparedness to become a father psycho-socially, spiritually and economically. This is what encourages emotional stress even to promiscuity. The need for support from all parties including families, communities and health workers in minimizing the negative impacts that arise.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang (Syarifatunisa, 2017). Batasan usia pernikahan ideal pada perempuan yaitu 21 – 25 tahun dan pada laki – laki 25 – 28

tahun (Efendy, 2018). Pada usia tersebut, organ reproduksi perempuan secara fisiologis sudah berkembang secara baik dan siap untuk melahirkan keturunan (Irianto, 2015). Pernikahan dini adalah pernikahan pada masa remaja yang seharusnya tidak dilaksanakan karena belum adanya kesiapan baik secara jasmani dan rohani (Dian, 2018). Pernikahan dini menimbulkan risiko

meningkatnya angka kesakitan dan kematian pada ibu dan bayi, begitupun angka perceraian juga akan meningkat (BKKBN, 2016). Menurut data dari BPS (2016) dalam penelitian Audina (2017) menyatakan bahwa 700 juta perempuan didunia yang hidup saat ini menikah sebelum mencapai usia 18 tahun dan sepertiga atau sekitar 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun. Berdasarkan temuan United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2015 dalam penelitian Astuti (2018), Indonesia menjadi negara tertinggi nomor 7 dengan pernikahan dini.

Menurut United Nations Development Economic and Social Affairs (UNDESA) pada tahun 2016, Pernikahan dini terbanyak berada di Afrika termasuk Nigeria yaitu 77 %. Untuk Indonesia merupakan negara ke-37 dengan jumlah pernikahan dini terbanyak didunia yaitu sebesar 34 %. Sedangkan untuk level ASIA Tenggara, Indonesia berada di urutan kedua setelah Kamboja yaitu sekitar 23 % atau 1 dari 4 perempuan sudah menikah sebelum memasuki usia 18 tahun.

Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berupaya untuk menurunkan angka pernikahan dini dengan berbagai langkah taktis. Pada tahun 2016 angka dispensasi pernikahan dini sebanyak 418, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan pada angka 294. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan angka dispensasi pernikahan dini dan tercatat ada 312 dispensasi oleh Pengadilan Agama DIY. Dari jumlah tersebut, terbanyak berada di Sleman (93), Gunung Kidul (77), Bantul (71), Kota Yogyakarta (40) dan Kulon Progo (31) (Ais, 2019).

Faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini dimasyarakat yaitu karena faktor ekonomi, faktor rendahnya pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat (Syarifatunnisa, 2017). Mayoritas remaja putri yang menikah dini tidak terpenuhi haknya untuk menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan wanita menikah dikelompok usia lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi masyarakat, stigma sosial dan kualitas perawatan yang buruk dan pengaruh pasangan sebagai factor penggunaan kb pada anak perempuan yang menikah saat masih anak – anak (Ketema dkk, 2018).

Pernikahan dini juga membawa dampak negatif tidak hanya bagi ibu dan anaknya, tetapi juga pasangan atau ketidaksiapan menjadi kepala keluarga dan juga ketidaksiapan secara psiko-sosial dan finansial (Astuti et al., 2021). Menurut penelitian lain, suami merupakan support source utama untuk menjamin kesehatan reproduksi wanita. Selain peran penting dalam mendukung mengambil keputusan, peran suami dalam memberikan informasi juga sangat berpengaruh bagi istri. Peran seperti ikut pada saat konsultasi pada tenaga kesehatan saat istri akan memakai alat kontrasepsi, mengingatkan istri jadwal minum

obat atau jadwal untuk kontrol, mengingatkan istri hal yang tidak boleh dilakukan saat memakai alat kontrasepsi dan sebagainya akan sangat berperan bagi istri saat akan atau telah memakai alat kontrasepsi. Besarnya peran suami akan sangat membantunya dan suami akan semakin menyadari bahwa masalah kesehatan reproduksi bukan hanya urusan wanita (istri) saja.. termasuk dalam keputusan dalam ber keluarga berencana (Ginting, 2018).

Pengetahuan suami yang kurang baik dalam kesehatan reproduksi khususnya alat kontrasepsi menyebabkan kemampuan suami dalam memberikan edukasi kepada istrinya menjadi kurang. Seringkali tidak adanya keterlibatan suami memberikan edukasi mengakibatkan kurangnya informasi yang dimiliki seorang istri mengenai kesehatan reproduksi terutama alat kontrasepsi. Pengetahuan suami tentang kontrasepsi yang kurang disebabkan karena tidak ada informasi yang mendukung mengenai kontrasepsi di lingkungan (Rahmawati, 2016).

Menurut penelitian (Ketema & Erulkar, 2018), Pada pasangan yang menikah dini terjadi penolakan penggunaan KB terjadi cukup besar di kalangan mertua dan masyarakat. Faktor terbesar yang berpengaruh dalam dalam penggunaan KB adalah konfirmasi persetujuan suami untuk penggunaan KB. Beberapa suami sudah memiliki kesadaran umum tentang keluarga berencana, dengan banyak responden telah menggunakan metode di beberapa waktu. Namun, responden menunjukkan pengetahuan yang terbatas tentang keragaman metode kontrasepsi yang ada.

METODE

Review ini menggunakan pendekatan *scoping review* yang digunakan sebagai pendahulu untuk kajian sistematis, untuk mengidentifikasi jenis bukti yang tersedia sesuai dengan topik yang didiskusikan, mencari gambaran bagaimana penelitian dilaksanakan pada topik atau bidang tertentu, untuk mengidentifikasi karakteristik atau faktor kunci. yang terkait dengan suatu konsep (Munn *et al.*, 2018).

Studi terkait partisipasi suami yang menikah pada usia remaja dalam penggunaan kontrasepsi, akan di review termasuk cara pengambilan sampel, variable yang terdapat dalam artikel yang diambil, dan hasil penelitian. Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan *scoping review* yang harus dilakukan yaitu fokus *review*, dengan menggunakan *framework* PEO (*Problem, Exposure, Outcome*), mengidentifikasi studi yang relevan, mendeskripsikan proses, identifikasi *literature* dengan *PRISMA flowchart*, *ekstraksi* data dan *mapping* atau *scoping* (Arksey and O'Malley, 2005), sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi pertanyaan penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian; 2) Mengidentifikasi sumber literatur yang relevan melalui berbagai

sumber; 3) Seleksi literatur yang telah didapat menyesuaikan dengan topik penelitian; 4) Melakukan pemetaan dan mengumpulkan literatur yang digunakan; 5) Menyusun dan melaporkan hasil analisis literatur yang telah dipilih, dan 6) Konsultasi kepada pihak kompeten.

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dari Scoping Review ini adalah implementasi pemberian imunisasi bayi pada masa pandemi COVID-19. Praktisi EBM sering menggunakan kerangka kerja khusus, yang disebut PEO (Population, Exposure and Outcome) untuk membentuk pertanyaan dan memfasilitasi pencarian literature. Proses ini mengidentifikasi konsep-konsep kunci untuk strategi pencarian yang efektif. Berikut adalah Tabel Framework dari permasalahan yang teridentifikasi dengan menggunakan PEO.

Tabel 1 Framework

Framework	Kata Kunci
<i>Population</i>	suami yang menikah pada usia remaja
<i>Exposure</i>	Kontrasepsi
<i>Outcomes</i>	Partisipasi

Setelah melakukan identifikasi masalah, maka langkah selanjutnya adalah menentukan Prioritas masalah. Dalam hal ini Prioritas Masalah yang bisa diambil adalah Partisipasi suami yang menikah pada usia remaja dalam penggunaan kontrasepsi. Dari Prioritas yang sudah diambil dapat dibuat Pertanyaan Scoping Review : “Bagaimana Partisipasi suami yang menikah pada usia remajadalam penggunaan kontrasepsi”.

Dari pertanyaan Scoping Review tersebut dapat dibuat tujuan umum yaitu mengetahui pengalaman partisipasi suami yang menikah pada usia remaja dalam penggunaan kontrasepsi. Setelah menentukan tujuan umum selanjutnya adalah menentukan kriteria inklusi dan eksklusi dari artikel yang akan kita cari. Berikut adalah tabel kriteria Inklusi dan eksklusi dari artikel yang akan dicari :

Tabel 2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi Artikel

Inklusi	Eksklusi
Original artikel	Studi kasus yang hanya membahas tentang penggunaan kontrasepsi tetapi bukan pada pasangan pernikahan dini
Artikel <i>Open Access</i>	
Artikel dengan rentan tahun 2016-2021	
Artikel berbahasa inggris atau indonesia	
Artikel yang membahas mengenai bentuk partisipasi pasangan pernikahan dini dalam penggunaan kontrasepsi	

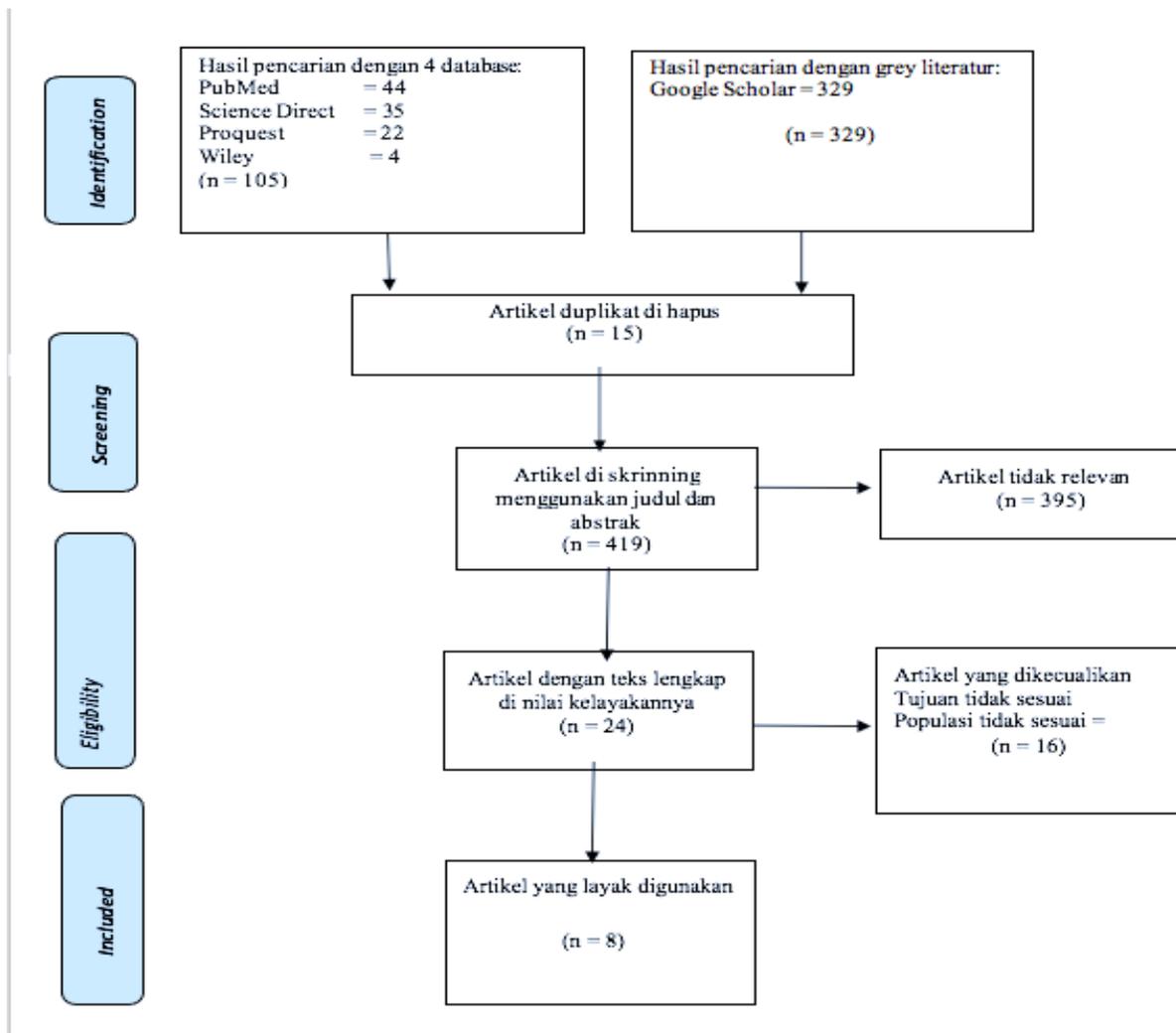
Data Base yang digunakan adalah Pubmed, Science Direct, Wiley Online Library dan Proquest. Untuk Grey Literatur diakses melalui Google Scholar.. Strategi pencarian dan kata kunci spesifik yang digunakan dalam proses pencarian menggunakan Truncation atau wild card dan boolean strategi juga digunakan dalam pencarian literatur. Dalam pencarian literatur, kata kunci pencarian yang dimasukkan menggunakan *Medical Subject Headings (MeSH)* dan *Truncation*. Berikut tabel pencarian literatur dengan kata kunci:

Tabel 3 Keywords

	Kata Kunci/Keyword	
<i>Population</i>	Suami yang menikah pada usia remaja	Adolescent father *OR Young father
<i>Exposure</i>	Kontrasepsi	Contraception*
<i>Out Come</i>	Partisipasi	Participation*OR Involvement* OR Contribution OR

Dalam proses seleksi artikel ini peneliti menggunakan prisma *flow chart* untuk mendeskripsikan secara transparan bagaimana proses yang sudah dilakukan. Prisma *flow chart* adalah serangkaian dari item minimum berbasis bukti untuk pelaporan dalam *systematic review* dan *meta- analysis*. Prisma *flow chart* ini dinilai tepat digunakan karena penggunaannya dapat meningkatkan kualitas pelaporan dari sebuah publikasi (PRISMA, no date; Liberati et al., 2009; Moher et al., 2009 Peters et al., 2015).

Berdasarkan hasil seleksi literature dari beberapa database dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan diatas, sehingga peneliti menemukan artikel yang kemudian diskruining hingga hingga mendapatkan 8 artikel yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan Prisma *Flow Chart* untuk mendeskripsikan secara transparan bagaimana proses penyeleksian artikel yang sudah dilakukan



Tabel 3.1 Data Charting

No	Author/ Year/Title/Grade	Country	Aim	Type of Research	Data Collection	Participants/ Sample Size	Result
A1	(Astuti et al., 2021)/Adolescent fathers' experiences in Indonesia: a qualitative study	Indonesia	untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman seorang suami berusia remaja dalam kehamilan yang tidak diinginkan	Kualitatif	Wawancara	8 orang suami yang berusia remaja dan berumur 18 -19 tahun	Partisipan banyak Mengalami tekanan emosional akibat social budaya yang kuat. Kurangnya persiapan menjadi seorang suami berdampak pada kesehatan selama kehamilan istri, ekonomi, pergaulan. Manifestasi tekanan emosional di antara ayah remaja baru, seperti peningkatan penggunaan alkohol, rokok, penyalahgunaan narkoba adalah masalah global. Studi ini memberikan landasan dari mana wawasan yang lebih dalam ke dalam jangka panjang setelah efek dari

							pengasuhan remaja pada status sosial laki-laki, kesehatan, pendidikan, kontribusi ekonomi.
A2	(Ketema & Erulkar, 2018)/ Married Adolescents and Family Planning in Rural Ethiopia: Understanding Barriers and Opportunities	Ethiopia	Studi kualitatif ini mengeksplorasi pengetahuan dan pemanfaatan keluarga berencana serta hambatan dan dukungan program tersebut	Kualitatif	Wawancara	16 orang remaja yang menikah sebelum usia 18 tahun (umur sekarang 18 – 24 tahun)	Penolakan penggunaan KB terjadi cukup besar di kalangan mertua dan masyarakat. Faktor terbesar yang berpengaruh dalam penggunaan KB adalah konfirmasi persetujuan suami untuk penggunaan KB. Ada kesadaran umum tentang keluarga berencana, dengan banyak responden telah menggunakan metode beberapa waktu. Namun, responden menunjukkan pengetahuan yang terbatas tentang keragaman keluarga metode perencanaan dan banyak yang hanya menyadari suntik/depo atau implan, paling banyak metode yang umum digunakan di Ethiopia. Diskusi tentang keluarga berencana adalah hal biasa di kalangan teman wanita, dengan responden berbagi pengetahuan tentang keluarga berencana dengan anak muda lainnya wanita dan juga membawa mereka ke tempat layanan ditawarkan.
A3	(Deslauriers. 2019)/ Becoming a Young Father: A Decision or an "Accident"?	Canada	Untuk mengeksplorasi pengalaman remaja muda saat menjadi suami	Kualitatif	Wawancara	30 remaja putra yang menikah dibawah 20 tahun	Berbagai emosi diungkapkan oleh para suami yang berusia remaja dikarenakan perubahan peran yang drastis. Hal ini karena ketidaksiapan seorang suami dalam menjalani spiritual.
A4	(Dwi et al., 2017) Partisipasi Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Program Keluarga Berencana	Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana partisipasi pasangan pernikahan dini dalam program keluarga berencana	Kualitatif	Wawancara	3 pasangan pernikahan dini	Pengetahuan pasangan pernikahan dini terkait KB masih kurang dimana hal ini ditunjukkan 2 dari pasangan pernikahan dini hanya mampu menyebutkan kepanjangan dari istilah KB bukan isi dari program KB, pasangan pernikahan dini pernah ikut dalam program KB. Simpulan dari penelitian ini adalah kurangnya edukasi terkait KB menyebabkan rendahnya partisipasi terhadap program KB, sikap pengambilan keputusan untuk ikut

							serta dalam program dikarenakan pengalaman masa lampau.
A5	(Nailaufar & Kristiana, 2017)/ Pengalaman Menjalani Kehidupan Berkeluarga Bagi Individu Yang Menikah Di usia remaja	Indonesia	Penelitian ini bertujuan untuk Memahami dan mendeskripsikan pengalaman menjalani kehidupan berkeluarga bagi individu yang menikah di usia remaja.	Kualitatif	Wawancara mendalam	Dua orang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman menjalani kehidupan berkeluarga bagi kedua subjek yang menikah di usia remaja hamper sama, yaitu: 1) Proses menikah di usia remaja yang dilakukan oleh kedua subjek tidak dipersiapkan dengan matang; 2) Kedua subjek menghadapi konflik hidup berkeluarga yang sulit dipecahkan; kedua subjek untuk keluar dari konflik keluarga; 4) Kedua subjek melakukan reorientasi menjalani kehidupan pasca perceraian dengan cara berbeda. Hal ini berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam keluarga. Suami belum memiliki kemampuan dalam pengambnilan keputusan keluarga dalam bidang social, Kesehatan ibu dan anak termasuk kb, serta kurangny pemenuhan kebutuhan ekonomi.
A6	(Dingeta et al., 2019)/ Unmet Need for Contraception Among Young Married Women in Eastern Ethiopia	Ethiopia	Studi ini menilai sejauh mana kebutuhan yang tidak terpenuhi untuk kontrasepsi dan faktor terkait di Etiopia Timur	Kuantitatif	Cross sectional study	2933 remaja yang menikah dini	Di antara 2933 wanita muda yang diwawancarai, kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi adalah 1014. Prevalensi kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi menurun dengan meningkatnya otonom pengambilan keputusan rumah tangga wanita muda. Prevalensi kebutuhan kontrasepsi yang tidak terpenuhi di antara wanita muda yang tidak memiliki akses ke informasi KB di 12 bulan terakhir adalah 1,24 kali lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki akses ke informasi keluarga berencana selama yang ditentukan.
A7	(Döner, 2021)/ “This is not my decision; I have no alternative”. Perceptions and experiences of marriage age and	Turki	Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengungkap hambatan-hambatan tersebut dalam menggunakan hak-hak ini dan	Kualitatif	Wawancara mendalam	54 participants; 43 perempuan dan 11 laki - laki	Hasilnya yaitu keraguan tentang metode kontrasepsi, tekanan emosional dari keluarga dan ketakutan mempertahankan pernikahan, malu

	family planning among Syrian women and men: a primary care study		untuk menggambarkan persepsi tentang pernikahan dan keluarga berencana (KB) Suriah perempuan dan laki-laki dan untuk meningkatkan kesadaran untuk mengembangkan kebijakan baru di Kesehatan Dasar Peduli.				membicarakan seksualitas dan kontrasepsi, pengaruh kepercayaan dan budaya terhadap kontrasepsi, refleksi psikologis perang, dan perubahan persepsi kesehatan selama proses keimigrasian. Yang paling signifikan faktor-faktor yang mempengaruhi pendekatan KB dan metode kontrasepsi wanita dalam penelitian ini ditentukan untuk pendidikan, tradisi, status ekonomi, keyakinan agama. Yang paling Faktor penting yang mempengaruhi pendekatan KB dan metode kontrasepsi peserta adalah pendidikan, keyakinan budaya, status ekonomi, dan keyakinan agama. Kesimpulan: Pelayanan kesehatan Primer pusat berada pada titik yang sangat strategis untuk menawarkan layanan KB untuk membantu mengatasi pasien yang tidak terpenuhi kebutuhan kontrasepsi dan meningkatkan kehamilan
A8	(Cherri et al., 2017)/Early Marriage and Barriers to Contraception among Syrian Refugee Women in Lebanon: A Qualitative Study	Lebanon	Untuk mengeksplorasi penggunaan kontrasepsi pada pasangan pernikahan dini di Lebanon	Kualitatif	Wawancara FGD	108 remaja berpartisipasi dalam 11 kelompok	Pasangan pernikahan dinimayoritas menggunakan Kontrasepsi terutama menggunakan IUD dan pil. Meskipun layanan dicakup oleh internasional dan LSM lokal, beberapa SRW tetap tidak mengetahui layanan gratis yang disediakan di PHCC di Lebanon atau tentang kondom.

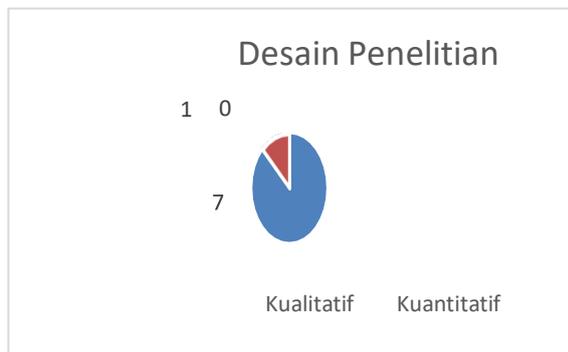
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini mendeskripsikan jumlah artikel yang teridentifikasi awal relevan dengan pertanyaan scoping review berasal dari semua database dan grey literature yang diakses. Dijelaskan pula prosedur eliminasi artikel mulai dari screening judul dan abstrak termasuk dengan alasan mengapa artikel terkait dieliminasi jika full text-reading telah dilakukan. Diagram PRISMA dicantumkan untuk mempermudah penjelasan seleksi

artikel. Hasil pencarian artikel dengan 4 data base didapatkan 105 artikel dan grey literatur 329 artikel.

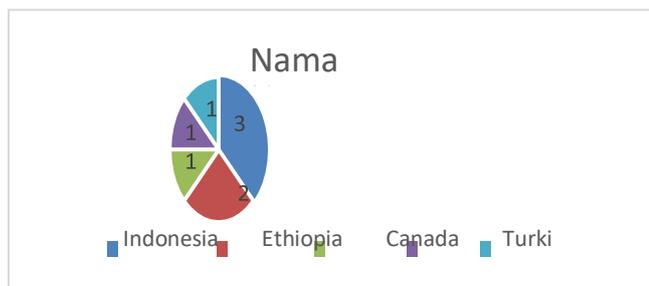
Dari total artikel yang didapatkan yaitu sejumlah 434 artikel, kemudian diseleksi kembali terdapat 15 artikel duplikasi, kemudian dilakukan screening judul dan abstrak yang relevan didapatkan 419 artikel. Selanjutnya melakukan seleksi Artikel dengan teks lengkap di nilai kelayakannya didapatkan hasil artikel. Jadi hasil akhir dari pemilihan artikel untuk scoping review didapatkan 8 artikel.

Berdasarkan 8 artikel yang telah terpilih dan sesuai dengan kualitas yang baik, selanjutnya dilakukan ekstraksi data untuk menggolongkan beberapa poin atau bagian dari artikel seperti tujuan penelitian, desain penelitian, jumlah sample dan hasil atau temuan dari penelitian tersebut. Sejumlah 8 artikel yang terpilih menggunakan kuantitatif sebanyak 1 artikel dan metode penelitian kuantitatif sebanyak 7 artikel.



Gambar 1 Analisis berdasarkan Jenis Studi

Pada artikel yang didapatkan, penelitian ini dilakukan di beberapa negara. Artikel penelitian yang digunakan pada *scoping review* ini berasal dari beberapa negara yaitu Indonesia, Ethiopia, Canada, Turki dan Lebanon.



Gambar 2 Analisis Berdasarkan Negara

Masing-masing metode penelitian memiliki checklist *Critical Appraisal* yang berbeda. Artikel penelitian kualitatif yang digunakan pada *scoping review* ini memiliki tingkat kualitas. Kualitas A pada artikel ini sebanyak 5 artikel dan kualitas B sebanyak 2 artikel pada desain penelitian kualitatif.



Gambar 3 Analisis Berdasarkan Grade Artikel Kualitatif

Artikel penelitian kuantitatif yang digunakan pada *scoping review* ini memiliki tingkat kualitas A sebanyak 1 artikel.



Gambar 4.4 Analisis Berdasarkan Grade Artikel Kuantitatif

Setelah dilakukan analisis data, langkah selanjutnya adalah tema berdasarkan artikel yang dipilih, dengan mengkategorikan menjadi 3 tema yaitu : pengalaman suami yang menikah pada usia remaja, dukungan dan stigma, serta akses layanan kontrasepsi.

Pengalaman suami yang menikah pada usia remaja dalam penggunaan kontrasepsi

Suami yang menikah pada usia remaja memiliki berbagai macam pengalaman yang berbeda – beda. Pengalaman positif suami yang menikah pada usia remaja yaitu adanya kesadaran penggunaan jenis kb tertentu contohnya IUD dan Pil (A8). AKDR/ Intra Uterine Device (IUD) yaitu alat kontrasepsi yang dipasang dalam rahim dengan menjepit kedua saluran yang menghasilkan indung telur sehingga tidak terjadi pembuahan, terdiri dari bahan plastik polietilena, ada yang dililit oleh tembaga dan ada yang tidak. (BKKBN, 2015). Sedangkan pil KB oral contraceptives pill merupakan alat kontrasepsi hormonal yang berupa obat dalam bentuk pil yang dimasukkan melalui mulut (diminum), berisi hormon estrogen atau progesteron, yang bertujuan untuk mengendalikan kelahiran atau mencegah kehamilan dengan menghambat pelepasan sel telur dari ovarium setiap bulannya. Pil KB atau oral contraceptives pill secara umum tidak sepenuhnya melindungi wanita dari infeksi penyakit menular seksual dan akan efektif serta aman apabila digunakan secara benar dan konsisten. (Marmi, 2016). Kontrasepsi pada dasarnya yaitu upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya ini dapat bersifat sementara maupun bersifat permanen, dan upaya ini dapat dilakukan dengan menggunakan cara, alat atau obat-obatan (Sulistiyawati, 2013). Jika dikelompokkan kontrasepsi dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) yang termasuk dalam kategori ini adalah jenis susuk/implan, MOW, IUD dan Non MKJP (Non metode kontrasepsi jangka panjang), yang termasuk dalam kategori ini adalah kondom, pil dan suntik (BKKBN, 2011).

Hal positif lain yang diterima suami yaitu perubahan status menjadi seorang ayah memberikan status sosial diri sebagai orang dewasa yang mampu mengambil keputusan dan peran dalam keluarga (A3). Status sosial atau kedudukan sosial menurut (Soekanto, 2009) yaitu tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya berhubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Dalam hal ini suami telah menyadari hak dan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga khususnya dalam hal pengambilan keputusan keluarga. Peran ayah tampaknya menimbulkan perubahan penting dalam cara memandang diri mereka sendiri dalam masyarakat. Khususnya, mereka dengan perilaku nakal melaporkan perubahan sikap yang kontras antara mereka dulu dengan mereka saat telah menjadi ayah. Mereka benar-benar ingin sukses si anak mereka dalam masyarakat (A3). Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara – cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor – faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan Hasibuan (2015). Dalam hal ini suami memiliki motivasi untuk menciptakan keluarga yang sejahtera, sehingga anak diharapkan dapat tumbuh optimal dan membanggakan keluarga. Menurut Suhardi (2013) motivasi terbagi menjadi 2 jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datangnya dari dalam diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik datangnya dari luar diri seseorang. Dalam hal ini motivasi suami untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dating dari diri sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesadaran suami untuk menjadi figur ayah yang baik.

Beberapa suami memiliki pengalaman negatif terkait pernikahan dini. Suami yang berusia remaja belum memiliki kesiapan psiko sosial, spiritual dan ekonomi yang matang sehingga menimbulkan berbagai problema dalam keluarga (A5). Menurut Kotler (2005) pengalaman adalah pembelajaran yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang. Sedangkan Irawan dan Farid (2000) pengalaman adalah proses belajar yang mempengaruhi perubahan dalam perilaku seseorang individu. Pengalaman negatif yang dialami oleh suami berupa ketidaksiapan psiko sosial, spiritual dan ekonomi mempengaruhi perilaku suami dalam pengendalian tekanan emosional. Tekanan emosional ini dapat menjadi pendorong perubahan ke arah positif maupun negative. Perubahan ke arah positifakan membuat suami bekerja

keras untuk memperbaiki diri menjadi kepala keluarga yang baik. Sedangkan perubahan ke arah negative membuat suami berperilaku KDRT.

Beberapa suami yang berusia remaja mengalami tekanan emosional akibat social budaya yang kuat. Kurangnya persiapan menjadi seorang suami berdampak pada kesehatan selama kehamilan istri, ekonomi, pergaulan bebas seperti peningkatan penggunaan alkohol, rokok, penyalahgunaan narkoba (A1). Pergaulan bebas adalah tindakan atau sikap yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tidak terkontrol dan tidak dibatasi oleh aturan- aturan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Matsna, 2014). Pergaulan bebas yang dialami suami diakibatkan tekanan emosional dalam rumah tangga, sehingga suami meluapkannya dengan mengkonsumsi alcohol, rokok dan penyalahgunaan narkoba. Berbagai emosi diungkapkan oleh para suami yang berusia remaja

Minimnya pengetahuan tentang kesehatan terutama mengetahui berbagai jenis kontrasepsi. metode kontrasepsi yang digunakan hanya suntik/depo atau implan (A2). Pengetahuan pasangan pernikahan dini terkait KB masih kurang dimana hal ini ditunjukkan 2 dari pasangan pernikahan dini hanya mampu menyebutkan kepanjangan dari istilah KB bukan isi dari program KB(A4). Menurut Notoadmojo (2011) bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur dan pengalaman. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Segi – segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya diri dari pada yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan pengalaman pribadi dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan yang dihadapi pada masa lalu.

Dukungan dan Stigma yang diterima oleh suami yang berusia remaja

Pasangan pernikahan dini diasuh oleh anggota keluarga yang lebih tua dan dikendalikan oleh harapan sosial dan budaya masyarakat. Tidak ada dukungan yang dapat diakses bagi mereka untuk dapat untuk berbicara atau mempertimbangkan kehidupan rumah tangganya. Dampak dari hal ini adalah mereka mengakhiri pendidikan mereka, menikah dini dan mengadopsi tradisi peran laki- laki dewasa, sebagai suami dan ayah baru, yang mereka tidak siap, di bawah pengawasan anggota keluarga yang lebih tua. Kurangnya otonomi dibarengi dengan aspek-aspek tekanan psikologis seperti kecemasan dan kekhawatiran mulai muncul dalam ketegangan perkawinan dan berbagai resiko kesehatan (A1). Menurut Amelia (2017) dampak dari pernikahan dini yaitu

dampak fisik atau biologis, dampak psikologis, kehilangan kesempatan Pendidikan, dampak social, dan rentan KDRT. Kesalahpahaman masyarakat bahwa keluarga berencana menyebabkan infertilitas berkontribusi pada pandangan negatif keluarga berencana, terutama di awal pernikahan (A2). Menurut Kemenkes, (2014) tujuan dari program keluarga berencana dan pelayanan kontrasepsi yaitu mencegah terjadinya ledakan penduduk dengan cara menekan laju pertumbuhan penduduk, mengatur kehamilan dengan cara menunda usia perkawinan hingga benar-benar matang., menunda kehamilan, menjarangkan kehamilan, Sebagai married conseling atau nasehat perkawinan bagi remaja atau pasangan yang akan menikah dan tercapainya norma keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera serta membentuk keluarga yang berkualitas. Sehingga kekhawatiran pasangan mengalami infertilitas karena keluarga berencana itu tidak benar adanya. Kekhawatiran yang terjadi pada pasangan dikarenakan kurangnya informasi terkait keluarga berencana. Dalam hal ini peran bidan dalam menekan pernikahan dini di Indonesia dengan cara memberi penyuluhan kepada masyarakat. Penyuluhan yang dapat diberikan oleh bidan yaitu tentang dampak negatif pernikahan dini, memberikan penjelasan tentang organ reproduksi wanita yang belum siap untuk kehamilan, memberikan edukasi kepada pasangan muda yang sudah terlanjur menikah terkait KB dan memberikan penyuluhan di berbagai sekolah. Hal ini bertujuan agar remaja dapat mengerti tentang kesehatan reproduksi untuk mencegah terjadinya pernikahan dini (Puspa, 2017).

Adanya pengaruh agama pada penggunaan kontrasepsi yang bersifat pro dan kontra menimbulkan pertimbangan bagi pasangan pernikahan dini (A2). Dalam al quran surat An – Nisa ayat9 yang berbunyi “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. Dalam hal ini Allah memberi perintah untuk tidak boleh menelantarkan anak hingga anak kehilangan hak. Sehingga orang tua perlu suatu metode untuk menjarangkan kehamilan supaya dapat mengasuh anak dengan optimal salah satunya dengan penggunaan kontrasepsi. Responden melaporkan stigma sosial yang signifikan berkaitan dengan keluarga berencana, termasuk ketidaksetujuan keluarga dan masyarakat dan kerabat digambarkan sebagai pendorong pasangan untuk memiliki anak dalam jumlah yang banyak dan melarang penggunaan keluarga berencana. Secara khusus, mertua mengharapkan perempuan untuk melahirkan anak segera setelah menikah dan sebagai bukti kesuburannya (A4). Menurut penelitian lain, suami merupakan

support source utama untuk menjamin kesehatan reproduksi wanita. Selain peran penting dalam mendukung mengambil keputusan, peran suami dalam memberikan informasi juga sangat berpengaruh bagi istri. Peran seperti ikut pada saat konsultasi pada tenaga kesehatan saat istri akan memakai alat kontrasepsi, mengingatkan istri jadwal minum obat atau jadwal untuk kontrol, mengingatkan istri hal yang tidak boleh dilakukan saat memakai alat kontrasepsi dan sebagainya akan sangat berperan bagi istri saat akan atau telah memakai alat kontrasepsi. Besarnya peran suami akan sangat membantunya dan suami akan semakin menyadari bahwa masalah kesehatan reproduksi bukan hanya urusan wanita (istri) saja.. termasuk dalam keputusan dalam ber keluarga berencana (Ginting, 2018).

Dukungan dan Stigma yang diterima oleh suami yang berusia remaja

Pasangan pernikahan dini diasuh oleh anggota keluarga yang lebih tua dan dikendalikan oleh harapan sosial dan budaya masyarakat. Tidak ada dukungan yang dapat diakses bagi mereka untuk dapat untuk berbicara atau mempertimbangkan kehidupan rumah tangganya. Dampak dari hal ini adalah mereka mengakhiri pendidikan mereka, menikah dini dan mengadopsi tradisi peran laki- laki dewasa, sebagai suami dan ayah baru, yang mereka tidak siap, di bawah pengawasan anggota keluarga yang lebih tua. Kurangnya otonomi dibarengi dengan aspek-aspek tekanan psikologis seperti kecemasan dan kekhawatiran mulai muncul dalam ketegangan perkawinan dan berbagai resiko kesehatan (A1). Menurut Amelia (2017) dampak dari pernikahan dini yaitu dampak fisik atau biologis, dampak psikologis, kehilangan kesempatan Pendidikan, dampak social, dan rentan KDRT. Kesalahpahaman masyarakat bahwa keluarga berencana menyebabkan infertilitas berkontribusi pada pandangan negatif keluarga berencana, terutama di awal pernikahan (A2).

Menurut Kemenkes, (2014) tujuan dari program keluarga berencana dan pelayanan kontrasepsi yaitu mencegah terjadinya ledakan penduduk dengan cara menekan laju pertumbuhan penduduk, mengatur kehamilan dengan cara menunda usia perkawinan hingga benar-benar matang., menunda kehamilan, menjarangkan kehamilan, Sebagai married conseling atau nasehat perkawinan bagi remaja atau pasangan yang akan menikah dan tercapainya norma keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera serta membentuk keluarga yang berkualitas. Sehingga kekhawatiran pasangan mengalami infertilitas karena keluarga berencana itu tidak benar adanya. Kekhawatiran yang terjadi pada pasangan dikarenakan kurangnya informasi terkait keluarga berencana. Dalam hal ini peran bidan dalam menekan pernikahan dini di Indonesia dengan cara memberi penyuluhan kepada masyarakat.

Penyuluhan yang dapat diberikan oleh bidan yaitu tentang dampak negatif pernikahan dini, memberikan penjelasan tentang organ reproduksi wanita yang belum siap untuk kehamilan, memberikan edukasi kepada pasangan muda yang sudah terlanjur menikah terkait KB dan memberikan penyuluhan di berbagai sekolah. Hal ini bertujuan agar remaja dapat mengerti tentang kesehatan reproduksi untuk mencegah terjadinya pernikahan dini (Puspa, 2017).

Adanya pengaruh agama pada penggunaan kontrasepsi yang bersifat pro dan kontra menimbulkan pertimbangan bagi pasangan pernikahan dini (A2). Dalam al quran surat An – Nisa ayat9 yang berbunyi “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. Dalam hal ini Allah memberi perintah untuk tidak boleh menelantarkan anak hingga anak kehilangan hak. Sehingga orang tua perlu suatu metode untuk menjarangkan kehamilan supaya dapat mengasuh anak dengan optimal salah satunya dengan penggunaan kontrasepsi. Responden melaporkan stigma sosial yang signifikan berkaitan dengan keluarga berencana, termasuk ketidaksetujuan keluarga dan masyarakat dan kerabat digambarkan sebagai pendorong pasangan untuk memiliki anak dalam jumlah yang banyak dan melarang penggunaan keluarga berencana. Secara khusus, mertua mengharapkan perempuan untuk melahirkan anak segera setelah menikah dan sebagai bukti kesuburannya (A4). Menurut penelitian lain, suami merupakan support source utama untuk menjamin kesehatan reproduksi wanita. Selain peran penting dalam mendukung mengambil keputusan, peran suami dalam memberikan informasi juga sangat berpengaruh bagi saat istri akan memakai alat kontrasepsi, mengingatkan istri jadwal minum obat atau jadwal untuk kontrol, mengingatkan istri hal yang tidak boleh dilakukan saat memakai alat kontrasepsi dan sebagainya akan sangat berperan bagi istri saat akan atau telah memakai alat kontrasepsi. Besarnya peran suami akan sangat membantunya dan suami akan semakin menyadari bahwa masalah kesehatan reproduksi bukan hanya urusan wanita (istri) saja.. termasuk dalam keputusan dalam ber keluarga berencana (Ginting, 2018).

SIMPULAN

Suami yang menikah pada usia remaja memiliki pengalaman positif dan negatif dalam penggunaan kontrasepsi. Pengalaman tersebut dipengaruhi oleh banyak hal yaitu dukungan keluarga dan masyarakat, pengetahuan suami terkait kesehatan

reproduksi, pengaruh paham agama, budaya, dan akses pelayanan kontrasepsi.. Pengalaman positif timbul dari motivasi diri sendiri sebagai suatu kesadaran bahwa dirinya telah menjadi seorang ayah sehingga harus merubah diri menjadi teladan yang baik untuk istri dan anak. Sedangkan, pengalaman negatif ini muncul sebagai akibat ketidaksiapan menjadi seorang ayah secara psiko social, spiritual dan ekonomi. Hal ini yang mendorong adanya tekanan emosional bahkan sampai pergaulan bebas. Perlunya dukungan dari semua pihak termasuk keluarga, masyarakat dan tenaga kesehatan dalam meminimalisir dampak negatif yang timbul. Perlu adanya kerja sama antar tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan dalam pelayanan kontrasepsi yang memadai dan berkualitas. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan cakupan layanan kontrasepsi pada pasangan usia muda, menambah informasi tentang kb, dan mengurangi stigma buruk terkait kb di masyarakat. Angka cakupan layanan kb yang baik akan meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak. Pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat menggali peran keluarga atau masyarakat secara lebih detail dalam mendukung pelayanan kontrasepsi pada pasangan pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Jundi, A., & Sakka, S. (2017). Critical appraisal of clinical research. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 11(5), JE01–JE05. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2017/26047.9942>
- [2] Amelia. 2017. *Gambaran Regulasi Emosi Remaja Perempuan Yang Menikah Di Bawah Umur*. Skripsi. Tidak DiTerbitkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta <http://eprints.ums.ac.id/53083/>
- [3] Astuti, A. W., Hirst, J., & Bharj, K. K. (2021). Adolescent fathers' experiences in Indonesia: a qualitative study. *International Journal of Adolescence and Youth*, 26(1), 201–210. <https://doi.org/10.1080/02673843.2021.1901749>
- [4] BKKBN. 2017. *Pernikahan Dini pada beberapa Provinsi di Indonesia: Akar Masalah dan peran kelembagaan di daerah*. Jakarta : Direktorat Analisis Dampak
- [5] Cherri, Z., Cuesta, J. G., & Guha-sapir, D. (2017). *Early Marriage and Barriers to Contraception among Syrian Refugee Women in Lebanon: A Qualitative Study*. <https://doi.org/10.3390/ijerph14080836>
- [6] Dewi, T. K., & Purwono, J. (2017). *DETERMINAN PERSEPSI SUAMI TENTANG PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI ANALISIS SDKI 2017*
- [7] *DETERMINATION OF HUSBAND PERCEPTION ABOUT CONTRACEPTION: SDKI ANALYSIS 2017*. 6.

- [8] Dingeta, T., Oljira, L., Worku, A., & Berhane, Y. (2019). *Unmet Need for Contraception Among Young Married Women in Eastern Ethiopia*. 89–101.
- [9] Döner, P. (2021). “ *This is not my decision ; I have no alternative ” . Perceptions and experiences of marriage age and family planning among Syrian women and men : a primary care study*.
<https://doi.org/10.1017/S1463423621000220>
- [10] Dwi, S., Tati, M., & Indarjo, S. (2017). *HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH*. 1(2), 65–76.
- [11] Ginting, L. (2018). *PENGARUH SUMBER INFORMASI TERHADAP DENGAN PERAN SUAMI DALAM DESA PERCUT KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG Laurena Ginting 1 . LATAR BELAKANG Intra merupakan efektif Uterine Device (IUD) Untuk metode KB suntik meningkat dari 13 % SDKI 1991*. 3(2).
- [12] Ketema, H., & Erulkar, A. (2018). *Married Adolescents and Family Planning in Rural Ethiopia : Understanding Barriers and Opportunities*. 22(December), 26–34.
<https://doi.org/10.29063/ajrh2018/v22i4.3>
- [13] Nailaufar, U., & Kristiana, I. F. (2017). *PENGALAMAN MENJALANI KEHIDUPAN BERKELUARGA BAGI INDIVIDU YANG MENIKAH DI USIA REMAJA (Sebuah Studi Fenomenologi Deskriptif)*. 7(Nomor 3), 233–244.
- [14] Pratiwi, A. I. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 1–11.
<https://doi.org/10.47560/keb.v8i1.130>
- [15] Pratiwi, A. I. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 1–11.
<https://doi.org/10.47560/keb.v8i1.130>
- [16] Rahmawati, S. D. (2016). Peran Suami Dalam Pengambilan Keputusan Keluarga Berencana Di Puskesmas Gatak Sukoharjo. *Publikasi Ilmiah*.
- [18] Scott, S., Nguyen, P. H., Neupane, S., Pramanik, P., Nanda, P., Bhutta, Z. A., Afsana, K., & Menon, P. (2021). Early marriage and early childbearing in South Asia: trends, inequalities, and drivers from 2005 to 2018. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1491(1), 60–73. <https://doi.org/10.1111/nyas.14531>
- [19] Syarifatunnisa. 2017. *Faktor – faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Kelurahan Tunon Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
<https://lib.unnes.ac.id/29655/>